

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah tuntutan dalam tumbuh kembang anak. Sumber daya manusia yang handal dan memiliki kualitas sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa supaya menjadi bangsa yang maju. Tanpa pendidikan yang memadai, bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa yang dililit oleh kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.

Tujuan pendidikan akan tercapai maksimal apabila selama proses berlangsung dijalankan dengan penuh rasa tanggungjawab. Proses pendidikan, tentunya tidak pernah lepas dari kegiatan belajar-mengajar. Proses pendidikan merupakan rangkaian yang terdiri dari *input*, proses, dan *output*. *Input* adalah proses ketika peserta didik diberi bantuan, bimbingan, serta arahan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui proses belajar-mengajar yang diharapkan setelah proses tersebut dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi.

Keberhasilan peserta didik di sekolah, umumnya ditentukan berdasarkan prestasi yang dapat dicapai setelah melalui proses belajar-mengajar. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Sebagaimana diungkapkan Tulus Tulu, (2004: 75) bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar siswa dapat ditentukan melalui kegiatan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Adanya pelaksanaan evaluasi hasil belajar tersebut, maka dapat dilihat prestasi belajar siswa yang dicapai selama mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi tersebut dicantumkan dalam bentuk nilai, yang diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung selama satu semester dan dicantumkan dalam buku laporan nilai yang berisi hasil penilaian dengan menggunakan angka yang dilihat pada sisi *cognitive* dengan melihat kemampuan siswa dalam penguasaan pengetahuan pada materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dan didukung oleh nilai *affective* dan *psychomotor* siswa pada saat di sekolah.

Prestasi belajar siswa bervariasi. Ada siswa yang meraih prestasi baik dalam mata pelajaran tertentu tetapi kurang mendapatkan prestasi belajar yang baik pada mata pelajaran lain. Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang mendapatkan perhatian di samping beberapa mata pelajaran lain terutama mata pelajaran yang khusus di UIN kan:

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sangatlah penting dan tidak kalah penting dengan mata pelajaran lainnya karena melalui mata pelajaran ini, pendidikan dan pembelajaran agama diberikan dan harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak terutama anak sekolah dasar yang masih memerlukan bimbingan dan penerangan dalam memahami nilai-nilai

bidang keagamaannya mulai saat ini hingga akhir hidupnya sebagai acuan dalam menjalankan ibadah selama hidupnya.

Menurut Wasty Soemanto (2003: 113-121) ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, hanya dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu: faktor-faktor stimuli belajar yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar, faktor-faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual seperti kematangan individu, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, motivasi, dan kondisi kesehatan.

Faktor individual yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya belajar siswa salah satunya adalah motivasi. Sugihartono (2007: 20) mengartikan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi akan menumbuhkan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaannya, perasaan dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 23) hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penekanan dalam belajar,

adanya kegiatan menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda. Ada yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Tetapi, ada juga siswa yang mempunyai motivasi yang rendah dalam belajar. Untuk siswa yang mengalami kesulitan selama mengikuti kegiatan pembelajaran tidak seharusnya dibiarkan begitu saja, akan tetapi ada baiknya ketika siswa tersebut diberikan beberapa perhatian Sardiman A.M. (2001: 73) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai intelegensia cukup tinggi, *mentak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan motivasi belajar siswa:

Motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar karena mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan berupa prestasi belajar yang tinggi. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung untuk mencurahkan segala kemampuan dan potensinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu berupa prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi kurang, dapat diduga prestasinya akan rendah.

Rendahnya motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam ini tampak dari kurangnya *antusiasme* dari beberapa siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, rendahnya aktivitas/ keterlibatan siswa dalam memperoleh pengetahuan serta kurangnya minat siswa dalam

kegiatan pembelajaran. Masih banyak ditemukan siswa yang enggan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sebagaimana mestinya. Beberapa siswa, kurang serius dalam mengikuti pelajaran sehingga tidak memahami pelajaran dengan baik. Banyak dari siswa yang berada di dalam kelas hanya membuat kegaduhan, diantaranya lebih memilih bermain dengan teman sebangkunya, bahkan tidak jarang juga ditemukan siswa yang hanya bermalas-malasan atau mengantuk di dalam kelas. Namun, demikian masih ada sebagian siswa yang sangat antusias untuk belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tetapi, mereka terkendala oleh kehadiran siswa lain yang lebih termotivasi untuk membuat kegaduhan di dalam kelas dari pada belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kondisi dan situasi seperti ini tentu tidak mendukung proses pembelajaran untuk dapat berjalan dengan baik. Tujuan pembelajaran pun, kemungkinan besar tidak akan tercapai secara optimal. Hal ini tentunya harus secepatnya mungkin dibenahi dan dicari solusi terbaik yang mungkin diambil.

Beranjak dari permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengangkatnya ke dalam sebuah penelitian dengan judul "Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar N Sedayu I, Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2011/ 2012"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas IV SD N Sedayu I Kecamatan

2. Bagaimanakah prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD N Sedayu I Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas IV SD N Sedayu I Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana prestasi belajar pendidikan agama Islam kelas IV SD N Sedayu I Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berkaitan dengan ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV sekolah dasar negeri Sedayu I Kecamatan Muatilan.

1. Manfaat Praktis.

a. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa sebagai masukan agar siswa selalu mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajarnya agar dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik.

b. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menemukan cara pemecahan

dari permasalahan yang sedang diteliti dan semoga 1 1

2. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Disamping itu dapat menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan khususnya di bidang pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang relevan yaitu penelitian yang berjudul Pengaruh Bimbingan atau Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa MI Hidayatul Atfal Gedanganak Ungaran Kabupaten Semarang. (Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan agama Islam IAIN Walisongo 2005). Dalam mewujudkan prestasi belajar siswa guru perlu memahami kiat-kiat membimbing yang benar, terlebih dengan kondisi sekarang ini. Tayangan televisi yang menarik kadang mengalahkan belajar anak, belum lagi permainan hiburan yang beragam. Ini menjadi tantangan bagi guru bagaimana menerapkan bimbingan yang menarik. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi sekolah hendaknya lebih memperhatikan kemudahan (fasilitas) yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan, kemudian bagi para guru hendaknya dalam memberikan bimbingan atau motivasi mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswanya dan bagi siswa dengan adanya bimbingan ini diharapkan siswa tidak sungkan atau takut untuk meminta bantuan dari guru apabila mengalami suatu masalah belajar yang dibelakangnya sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Srandakan Tahun Ajaran 2010/ 2011” Ada pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD di kecamatan Srandakan tahun ajaran 2010/2011.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asti Wahyuni tentang “Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas I Jurusan Akuntansi SMK. Pelita Nusantara 1 Semarang” dengan hasil penelitian sebagai berikut: uji keberartian persamaan regresi secara parsial dengan uji t diperoleh t_{hitung} variabel motivasi belajar sebesar 7,335 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi, sedangkan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 51,3%.

Dari berbagai jenis penelitian yang relevan tersebut di atas skripsi yang saya buat ini saya ambil khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang selama ini kurang mendapatkan sorotan khusus dalam penelitian. Padahal jika kita lihat, mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat penting, tidak kalah dengan mata pelajaran yang lain. Maka dari itu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi pendidikan

F. Kerangka Teoritik

1. Kajian Tentang Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor individual yang mempengaruhi belajar. Tinggi rendahnya motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil baik atau tidaknya belajar individu. Oleh karena itu, berikut akan diuraikan lebih lanjut tentang motivasi belajar. Namun sebelumnya akan terlebih dahulu dijabarkan mengenai motivasi dan belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Malayu S.P Hasibuan, (2001: 92) berasal dari kata Latin "*movere*" yang berarti dorongan atau daya penggerak. Istilah motivasi menurut Hamzah B. Uno (2007: 3) berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat.

Lebih lanjut, Sugihartono, dkk (2007: 20) mengemukakan bahwa, motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang ada dalam diri individu dan dari luar individu yang berupa sikap, tindakan dan dorongan untuk bertindak dalam mengarahkan serta menggerakkan individu pada suatu tingkah laku sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai

Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Pada tahap awal akan menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan. Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa suatu kebutuhan itu penting bagi dirinya. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan tidak seimbang, rasa ketegangan yang meminta pemuasan agar kembali kepada keadaan seimbang yaitu rasa kepuasan dalam diri.

b. Macam-Macam Motivasi

Menurut Elida Prayitno (1989:10), dikenal dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1) Motivasi intrinsik

Menurut Sardiman (2001: 87) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

Dalam proses belajar, siswa yang bermotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar. Siswa seperti ini baru akan mencapai kepuasan kalau ia dapat memecahkan masalah pelajaran dengan benar, dan kalau mengerjakan tugas dengan baik. Mempelajari atau mengerjakan tugas-tugas dalam belajar membentuk tantangan baginya dari ia terpaut tanpa terpaksa terhadap tugas-tugas belajar tersebut.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman (2001: 88-89) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Belajar siswa yang didorong oleh motivasi ekstrinsik selalu mengharapkan persetujuan guru untuk meyakinkan dirinya bahwa apa yang sedang atau yang telah dikerjakannya itu benar.

Menurut Elida Prayitno (1989: 17) ada beberapa cara yang sering digunakan guru untuk merangsang minat siswa dalam belajar yang merupakan dorongan ekstrinsik. Diantaranya adalah memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

c. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2001 :81) bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- 4) mempunyai orientasi ke masa depan.
- 5) lebih senang bekerja mandiri.
- 6) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 7) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 8) tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- 9) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang kuat/ tinggi. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu

yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan yang dilakukan oleh individu. Menurut Purwanto (Hamzah B. Uno, 2007: 64) mengatakan bahwa fungsi motivasi bagi manusia adalah:

- 1) sebagai motor penggerak bagi manusia, ibarat bahan bakar pada kendaraan,
- 2) menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita,
- 3) mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, dalam hal ini makin jelas pula bentangan jalan yang harus ditempuh,
- 4) menyeleksi perbuatan diri, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dari uraian tentang fungsi motivasi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditarik sebuah garis, dimana fungsi dari motivasi belajar itu adalah sebagai motor penggerak bagi manusia untuk melakukan kegiatan belajar, menentukan arah tujuan dari kegiatan belajar yang dilakukan, mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan belajar, dan

menyeleksi perbuatan diri yang serasi guna mencapai tujuan belajar.

e. Teori-Teori Motivasi

Teori motivasi yang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Maslow (Ngalim Purwanto, 2006: 77) mengemukakan lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi belajar. Tingkatan kebutuhan itu adalah sebagai berikut:

- 1) kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kebutuhan fisik, dsb.
- 2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjaminnya keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- 3) kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
- 4) kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, mendapat

5) kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Berdasarkan urutan tingkat kebutuhan menurut teori Maslow, kebutuhan manusia yang paling mendesak adalah kebutuhan fisiologis. Jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya yang mendesak adalah kebutuhan akan rasa aman dan terlindung. Apabila kebutuhan inipun telah terpenuhi sehingga tidak dirasakan lagi sebagai kebutuhan yang mendesak, maka timbul kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan sosial. Demikian seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri.

Maka, agar siswa dapat termotivasi untuk belajar setidaknya sebelum guru memulai pelajaran harus dipastikan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar siswa yang mendesak telah terpenuhi dan siswa menyadari kebutuhannya untuk belajar.

f. Pengertian Belajar

Poerwadarminto (1988:108) menjelaskan belajar sebagai usaha mendapat sesuatu kepandaian. Sedangkan menurut Winkel (2004: 59) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berkesinambungan.

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut M. Dalyono (2009: 49) belajar dapat didefinisikan, suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Sementara itu, Ngalim Purwanto (2006: 85) mengemukakan beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- 1) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
- 2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
- 3) untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus bersifat relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- 4) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut

dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Berdasarkan definisi-definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan yang bersifat secara relatif konstan dan berbekas sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan.

g. Tujuan Belajar

Menurut M. Dalyono (2009: 49-50) belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku; mengubah kebiasaan; dari yang buruk menjadi baik; merubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya; mengubah keterampilan; serta menambah pengetahuan dari berbagai bidang ilmu..

Menurut Sardiman (2001: 26-29) tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta untuk pembentukan sikap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, secara umum manusia belajar dengan tujuan untuk perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku dan kebiasaan, serta untuk menambah pengetahuan dari berbagai bidang ilmu, penanaman konsep dan keterampilan, serta untuk pembentukan

h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sekaligus dapat menentukan berhasil dan tidaknya belajar yang dilakukan oleh individu. Berikut beberapa faktor-faktor belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Wasty Soemanto (2003: 113-121) ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar namun dari sekian banyaknya faktor yang mempengaruhi belajar, hanya dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

1) Faktor-faktor stimuli belajar

Stimuli belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar, misalnya panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

2) Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar maka metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar, misalnya tentang kegiatan berlatih atau praktek, menghafal atau mengingat, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar.

3) Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individual juga sangat besar pengaruhnya

terhadap belajar seseorang, misalnya tentang kematangan individu, usia

perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, motivasi, dan kondisi kesehatan.

Sementara itu, Slameto (2003: 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedang faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Namun demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ini dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor utama, yaitu menyangkut keadaan internal individu, keadaan eksternal yang mempengaruhi individu baik itu lingkungan maupun segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar (stimulus belajar), serta faktor pendekatan belajar atau metode belajar.

i. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Elida Prayitno (1989: 8), motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktifitas siswa kepada tujuan belajar.

Berdasarkan uraian tentang motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar adalah suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar sekaligus menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta suatu yang mengarahkan aktifitas siswa kepada tujuan belajar yang pada umumnya tampak dari beberapa

indikator meliputi: adanya hasrat dan keinginan untuk belajar, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas usaha belajar, adanya lingkungan belajar yang baik, dan adanya kegiatan belajar yang menarik.

j. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar juga tidak terlepas dari unsur-unsur yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar pada diri individu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000: 65), ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1) Cita-cita dan Aspirasi.

Cita-cita adalah sesuatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Munculnya cita-cita seseorang disertai dengan perkembangan akar, moral kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian.

2) Kemampuan Siswa.

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berpikir siswa, dimana siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka akan mendorong dirinya berbuat sesuatu untuk dapat mewujudkan tujuan

yang ingin diperolehnya dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan merasa malas untuk berbuat sesuatu.

3) Kondisi Siswa.

Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis, karena siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi fisik siswa lebih cepat diketahui daripada kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan kondisi fisik lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis.

4) Kondisi Lingkungan Siswa.

Kondisi lingkungan merupakan unsur yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, saran dan prasarana perlu ditata dan dikelola agar dapat menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian, misalnya kebutuhan rasa aman, berprestasi, dihargai, diakui yang harus dipenuhi agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

5) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar.

Unsur-unsur dinamis adalah unsur-unsur yang keberadaannya didalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali misalnya gairah belajar, emosi siswa dan lain-lain. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan selama proses belajar.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa adalah usaha guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi belajar siswa menjadi melemah atau hilang.

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor sebagai berikut: cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, serta upaya guru membelajarkan siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa harus senantiasa menjadi perhatian guru selama proses pembelajaran berlangsung untuk tercapainya tujuan belajar secara optimal.

k. Peran Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2007: 27) ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain adalah:

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang

memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

Seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup hanya dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa dilingkungannya.

2) Peran Motivasi dalam memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa.

3) Menentukan ketekunan belajar

Anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoa untuk mengerjakan hal yang lain

dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan.

Peran motivasi belajar dalam pembelajaran sangat penting. Motivasi belajar berperan dalam menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, dan menentukan ketekunan belajar.

I. Cara Memotivasi Siswa Belajar

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Menurut Oemar Hamalik (2010: 156-161), cara memotivasi siswa belajar adalah sebagai berikut:

1) Kebermaknaan

Siswa akan termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Maka untuk menjadikan pelajaran bermakna bagi siswa caranya adalah dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa datang, dan minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

2) *Modelling*

Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya menceramahkan/ menceritakannya secara lisan. Dengan model tingkah laku ini siswa dapat mengamati dan menitukan apa yang

3) Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan tujuan-tujuan yang diinginkan, bahan pelajaran yang hendak dipelajari, dan kegiatan-kegiatan apa yang ingin dilakukan. Kesempatan itu berarti menyalurkan minat siswa untuk belajar lebih baik. Jika hal itu dapat dilakukan, maka berarti siswa akan menjadi lebih termotivasi belajar.

4) Hubungan Pengajaran dengan Masa Depan Siswa

Pelajaran akan dirasakan bermakna bagidiri siswa apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan atau digunakan pada kehidupannya sehari-hari di luar kelas pada masa mendatang. Untuk itu, hendaknya guru menyajikan macam-macam gagasan tentang macam-macam gagasan tentang macam-macam situasi yang mungkin ditemui oleh siswa pada waktu mendatang. Bila siswa telah menyadari kemungkinan aplikasi pelajaran tersebut maka sudah tentu motivasi belajar akan tergugah dan merangsang kegiatan belajar lebih efektif.

5) Prasyarat

Guru hendaknya berusaha mengetahui/ mengenali prasyarat-prasyarat yang telah dimiliki oleh siswa sebelum memberikan materi pelajaran yang baru. Siswa yang berada pada kelompok yang berprasyarat akan mudah memahami hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari. Berbeda halnya dengan siswa yang belum berprasyarat

Bertitik tolak dari keadaan siswa tersebut, guru akan lebih mudah menyesuaikan pelajarannya sehingga membangkitkan motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa.

6) *Novelty*

Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (*novelty*) atau masih asing. Guru dapat menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi, berbagai alat bantu, tugas macam-macam kegiatan yang mungkin asing bagi siswa.

7) Latihan dan Praktik yang Aktif dan Bermanfaat

Siswa lebih senang belajar apabila mengambil bagian yang aktif dalam latihan/ praktik untuk mencapai tujuan pengajaran. Untuk mengaktifkan siswa mempraktikkan hal-hal yang sedang dipelajarinya, guru dapat menggunakan macam-macam metode, seperti tanya-jawab dan mengecek jawaban rekan-rekannya dan dilanjutkan dengan diskusi, melakukan simulasi, dan melaksanakan metode tutorial.

8) Latihan Terbagi

Siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan-latihan secara demikian akan lebih meningkatkan motivasi siswa belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang.

9) Kurangi Secara Sistematis Paksaan Belajar

Pada saat mulai belajar, siswa perlu diberikan paksaan atau pemompa. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran

maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya lambat laun siswa dapat belajar sendiri.

10) Kondisi yang Menyenangkan

Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Maka guru dapat melakukan cara-cara berikut: usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui karena akan menyebabkan kejenuhan, suasana fisik kelas jangan sampai membosankan, hindari terjadinya frustrasi dikarenakan situasi kelas yang tidak menentu atau mengajukan permintaan yang tidak masuk akal, serta hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional. Selain itu, guru dapat menyiapkan tugas-tugas yang menantang, menyampaikan hasil-hasil yang telah dicapai siswa, serta memberikan ganjaran yang pantas terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan.

2. Pengertian Pendidikan agama Islam

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan, begitu juga pendidikan agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih siswa dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan

pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam

Pendidikan sebagai suatu bahasan ilmiah sulit didefinisikan. Bahwa konferensi internasional pertama tentang pendidikan muslim (1997), seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Al Naquib Al Attas, ternyata belum berhasil menyusun suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati oleh para ahli pendidikan secara bulat. Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam SD dan MI adalah “pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, berakhlak mulia, betakwa, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan hadist, melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”. Sedangkan menurut tafsir pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekan ajaran Islam (*doing*) dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah keberagaman yaitu seorang muslim dengan intensitas keberagaman yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti tertuang dalam definisi pendidikan tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan khususnya pendidikan agama Islam dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan

G. Metode Penelitian

Desain Penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 51) adalah suatu rencana yang dirancang dan dibuat oleh peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan. Jadi, desain penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sedayu I Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.
2. Obyek Penelitian : Motivasi belajar dan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD N Sedayu I di Kecamatan Muntilan tahun ajaran 2011/2012

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2007: 14) diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Sedayu I Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang tahun ajaran 2011/ 2012.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

- a. Angket

Menurut Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi (2007: 76) angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti

Teknik pengumpulan data dengan angket ini ditujukan untuk memperoleh data/ informasi tentang motivasi belajar siswa. Angket akan disebarakan kepada beberapa siswa untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar dari masing-masing siswa.

Sebelum digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa, instrument penelitian berupa angket yang telah disusun terlebih dahulu diujicobakar kepada beberapa siswa yang merupakan bagian dari populasi tetapi diluar sample yang akan digunakan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2006: 158) adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data/ informasi tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV yang digunakan sebagai sampel. Dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah dokumen rapor semester gasal tahun ajaran 2011/2012.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu dalam pengumpulan data. Instrumen

pengumpulan data pada penelitian ini yaitu instrumen motivasi belajar siswa

mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berupa angket. Sedangkan untuk instrumen prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai raport mata pelajaran pendidikan agama Islam semester satu.

Tabel 1 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah item
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk belajar.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
2	Harapan dan cita-cita.	9, 10, 11, 12	4
3	Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar.	13, 14, 15, 16, 17	5
4	Penghargaan dan penghormatan.	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	8
5	Lingkungan belajar yang baik.	26, 27, 28, 29, 30, 31	6
6	Kegiatan belajar yang menarik.	32, 33, 34, 35, 36	5

6. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007: 96) adalah teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi. Tujuan analisis deskriptif hanya menyajikan dan menganalisa data agar bermakna dan komunikatif.

a. Perhitungan Persentase

Tujuan statistik deskriptif, diantaranya adalah menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang informatif agar mudah dipahami. Salah

satu cara untuk menyajikan data agar informatif adalah distribusi

frekuensi. Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007: 111), distribusi frekuensi adalah distribusi data yang frekuensinya diperoleh berdasarkan hasil-hasil percobaan atau hasil observasi.

Analisa dalam penelitian digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan mengenai keadaan variabel. Baik itu variabel motivasi belajar maupun prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas SD di Kecamatan Srandakan. Penggambaran dua variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentase dan selanjutnya ditafsirkan dengan tabel kriteria yang telah dibuat.

Adapun langkah analisa diskriptif prosentase variabel motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor terhadap jawaban responden dengan ketentuan :
 - a) untuk jawaban A diberi skor 4
 - b) untuk jawaban B diberi skor 3
 - c) untuk jawaban C diberi skor 2
 - d) untuk jawaban D diberi skor 1

2) Interpretasi skor

Interpretasi skor digunakan untuk mengkaji data motivasi belajar dan prestasi belajar. Dengan menggunakan interpretasi skor ini data tentang motivasi belajar dan prestasi belajar dikelompokkan dalam kategori-kategori/ kriteria-kriteria tertentu.

Ketentuan kriteria variabel motivasi belajar dapat ditentukan

$$\text{Skor minimal} = 1 \times 36 = 36$$

$$\text{Skor maksimal} = 4 \times 36 = 144$$

$$\text{Rentang skor} = 36 - 144 = 108$$

$$\text{Interval kelas} = 108 : 4 = 27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kriteria motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Motivasi Belajar

Kriteria	Rentang Skor
Sangat baik	$116 \leq \text{skor} \leq 144$
baik	$89 \leq \text{skor} < 116$
cukup	$63 \leq \text{skor} < 89$
Rendah	$36 \leq \text{skor} < 63$

Sementara itu, kriteria variabel prestasi belajar pendidikan agama Islam dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Skor minimal} = 0$$

$$\text{Skor maksimal} = 100$$

$$\text{Rentang skor} = 100 - 0 = 100$$

$$\text{Interval kelas} = 100 : 4 = 25$$

Maka berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kriteria sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kriteria	Nilai
Sangat baik	$75 < \text{skor} < 100$
Baik	$50 < \text{skor} \leq 75$

Cukup	$25 < \text{skor} \leq 50$
Rendah	$0 < \text{skor} < 25$

Sumber: data yang diolah

3) Memasukkan hasil kedalam rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

DP – Deskriptif Persentase (%)

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah keseluruhan (Muhammad Ali, 2002: 180)